

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>. Kemudian disebutkan juga dalam bab 1 pasal 1 yaitu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Amanat undang-undang di atas sangat jelas bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Kedua pasal di atas menegaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak. Secara teologis, pendidikan akhlak bukan saja amanat undang-undang di atas, tetapi juga al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفَقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159) إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (160)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu . Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. [Q.S. Ali-Imran (3): 159-160].

---

<sup>1</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbawa, 2009), h. 7

Juga dalam hadits Rasulullah, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Seperti dalam hadisnya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)” (HR. Bukhori).

Untuk merealisasikan amanat undang-undang di atas, pemerintah sejak tahun 2010 telah mendeklarasikan tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Deklarasi ini adalah sebuah jawaban atas kondisi bangsa yang harus diakui secara jujur semakin menunjukkan adanya perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan kita, di samping begitu kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat kita. Adapun perilaku antikarakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan.

Untuk meraih kembali menjadikan nilai-nilai luhur itu tetap menjadi karakter bangsa, maka diperlukan salah satu upaya ke arah tersebut, yaitu dengan memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan akhlak (karakter). Mengapa pendidikan menjadi tumpuan dalam pembentukan akhlak atau karakter bangsa ?. Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana terdapat serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang selaras, seimbang dan bersama-sama turut serta meningkatkan kesejahteraan sosial<sup>2</sup>.

Apabila pendidikan dibangun lewat misi kultur akhlak mulia di kalangan peserta didik, maka kualitas kehidupan akan tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai akhlak mulia serta menghiasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan kondisi hari ini, dunia pendidikan tengah dihadapkan kepada suatu problem yang sangat serius yaitu menurunnya sikap dan perilaku moral para peserta didik yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki. Salah satunya tindakan kekerasan (*violence*), kenakalan remaja, tawuran antar sekolah, narkoba dikalangan remaja dan

---

<sup>2</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 197

lainnya seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit seolah tak terselesaikan. Krisis ini salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab yang paling utama adalah karena terjadinya krisis moral atau akhlak. Sehingga dunia pendidikan sering dikritik oleh banyak kalangan dan masyarakat disebabkan fenomena di atas.

Dewasa ini masyarakat menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat terutama para siswa sekolah, seperti tawuran, kekerasan, perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya<sup>3</sup>. Bahkan di kabupaten-kabupaten besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan akhlak.

Fenomena ini dikhawatirkan oleh beberapa kalangan. Salah satunya, misalnya Abuddin Nata<sup>4</sup> menenggarai bahwa fenomena tersebut terjadi disebabkan dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional atau akhlak (karakter). Jika hal ini diabaikan dalam proses pendidikan, tentunya tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal, meskipun sekolah tersebut bertaraf nasional, bahkan rintisan internasional, dilengkapi sarana, operasional yang memadai. Sehingga siswa (peserta didik) hanya pandai secara intelektual saja, namun tidak memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Padahal berkelakuan baik atau berkarakter termasuk kunci membangun sebuah peradaban bangsa, tentunya diimbangi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan lainnya, sebagaimana amanat undang-undang di atas.

---

<sup>3</sup> Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer-group yang kuat alam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesame. Lihat buku Anasufi Banawi, *Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Tesis di Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), h. 25

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia)* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 45

Tuntutan di atas tidak saja harapan pemerintah, lebih-lebih para orang tua<sup>5</sup> yang menitipkan anaknya untuk mendapat pendidikan yang layak. Selain itu orang tua juga menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik, sehingga si anak dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif, dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Hampir semua tujuan utama setiap orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara umum adalah untuk mempersiapkan si anak agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dan produktif, serta berakhlak dan berbudi pekerti tinggi<sup>6</sup>.

Oleh karena itu setiap orang tua pasti akan mencarikan sekolah yang terbaik bagi anak-anaknya, dengan harapan anaknya kelak akan mendapatkan pendidikan yang baik dan prestasi yang tinggi serta memiliki akhlak mulia, moral, serta budi pekerti. Untuk itu sekolah juga harus bisa mendukung dan memfasilitasi semua aktifitas siswa untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh para peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi para siswa tersebut. Apalagi saat ini perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak, seperti meluasnya peredaran obat terlarang, narkotik, pergaulan bebas, kekerasan, tawuran remaja sehingga menumbuhkan kekhawatiran pada orang tua tersebut. Ditambah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa. Tentu hal tersebut sangat menjadi kekhawatiran bagi para orang tua mengenai pergaulan dan pendidikan anak-anak mereka.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap peserta didik, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan

---

<sup>5</sup> Khamim Zarkasyi Putro, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja* (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, cet 1 2005), h. 131

<sup>6</sup> Agnes Tri Harja Ningrum, et.al, *Peranan Orang Tua dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan* (Jakarta: Prenada, 2007), h. 2

pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

Untuk menjawab kekhawatiran orang tua dan kegelisahan masyarakat, sekaligus upaya pembentukan kultur akhlak mulia, sebagaimana penjelasan di atas, direspon oleh Sekolah Menengah Atas Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung. SMAT-Baiturrahmana tersebut memadukan peningkatan mutu lewat *Total Quality Manajemen (TQM)* yang telah diterapkan selama ini dengan program pendidikan yang menerapkan sistem *Boarding School*. TQM adalah adalah suatu metode, model, pendekatan yang digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya<sup>7</sup>. Artinya TQM yang lazimnya di implementasikan di perusahaan, maka lembaga pendidikan juga menerapkannya seperti SMAT-Baiturrahman. Jika produk dari perusahaan adalah barang yang berkualitas, maka produk dari pendidikan seperti SMAT-Baiturrahman adalah peserta didik yang berakhlak atau berakhlak mulia.

SMA Terpadu Baiturrahman atau disingkat dengan SMAT-Baiturrahman sejak berdirinya tahun 1996, telah menerapkan program khusus yaitu sistem pendidikan unggulan dengan berasrama penuh (*boarding school*) yang berada di Kabupaten Bandung. Sistem ini merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren. Sistem ini menawarkan kepada orang tua bahwa siswa yang akan sekolah di SMAT-Baiturrahman akan mendapatkan pendidikan selama 24 jam penuh. Salah satu keunggulan dari sistem ini adalah menyiapkan peserta didik menjadi insan beriman, bertaqwa serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dengan sistem *boarding school* di SMAT-Baiturrahman, peserta didik dapat mengembangkan potensi akademik sekaligus mendapatkan pendidikan akhlak, moral dan budi pekerti. Ini pula merupakan jawaban dari kondisi pendidikan yang merosot akhlaknya seperti tawuran, kekerasan, narkoba dikalangan remaja dan lainnya. Sebagaimana strategi yang diterapkan SMAT-Baiturrahman adalah: “*HERO*” (*High Quality Environment to Reach Optimum Performance*) dengan harapan di SMA terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung dapat menciptakan lingkungan yang berkualitas dalam mencapai kinerja yang optimum.

Bahkan yang lebih penting lagi adalah dengan adanya *boarding school* di SMAT-Baiturrahman, maka pembelajaran dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan

---

<sup>7</sup> Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), h. 4

dengan *sistem boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Sehingga pembinaan akhlak siswa secara khusus mudah dilaksanakan.

Sejak menerapkan sistem berasrama penuh (*boarding school*) bagi para siswa di SMAT-Baiturrahman, ada sejumlah indikator yang menunjukkan keberhasilan (kelebihan atau keunggulan) diantaranya: *Pertama*. Siswa memiliki sikap kemandirian. Hal ini disebabkan pola pendidikan yang memang lebih menekankan pendidikan kemandirian. Di asrama siswa diajarkan hidup sendiri tanpa orang tua. Seluruh aktivitasnya dilakukan tanpa bantuan keluarganya kecuali bersama temannya seasrama. *Kedua*. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, siswa telah terbentuk kepribadian yang utuh, sehingga menjadi siswa yang bertqwa kepada Allah, cerdas dalam berfikir dibidang imtaq dan iptek, serta mandiri dalam menjalankan kehidupan. *Ketiga*. Dengan pelayanan pendidikan dan bimbingan selama 24 jam, siswa memperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh. Kemudian segala aktifitas siswa terbimbing baik dari segi ilmu umum dan ilmu diniyah, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. *Keempat*. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru atau pembimbing. Sehingga bentuk-bentuk kejahatan remaja (para siswa) seperti tawuran, bolos, kekerasan, narkoba dan lainnya, di SMAT-Baiturrahman tidak pernah terjadi. *Kelima*. Pola-pola pendidikan lebih mengarah kepada mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama.

Melihat indikator-indikator di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana manajemen yang dilakukan oleh pihak pengelola SMAT-Baiturrahman dalam pengembangan sekaligus pembinaan akhlak siswa di atas ?. Penulis melihat bahwa pendidikan akhlak di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan akhlak direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan akhlak di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **Manajemen Pendidikan Akhlak pada SMA berbasis *Boarding School*** (Penelitian Tentang Manajemen Pendidikan Akhlak di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sekolah belum optimal dalam mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak, sekolah belum banyak menggunakan fasilitas nilai dan iklim pendidikan akhlak dan secara umum masih tergolong sedang. Bahkan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah baru pada tataran pengenalan dan hafalan.
2. Sistem pendidikan saat ini sangat berorientasi pada hasil belajar yang lebih mengarah kepada kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional atau akhlak (karakter).
3. Berbagai masalah yang berkaitan dengan akhlak (moralitas) siswa akhir-akhir ini sangat memprihatinkan sekaligus mengkhawatirkan masyarakat, seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.
4. Para siswa SMAT-Baiturrahman Kabupaten Bandung secara psikologis sedang memasuki masa remaja, yaitu masa masa pencarian identitas diri sehingga perilaku negatif dan positif bergulat dalam dirinya. Agar perilaku positif tetap terjaga dalam

dirinya, serta perubahan yang terjadi tetap terkendali ke arah yang lebih baik diperlukan bimbingan yang baik, kontinu, dan konsisten dengan pendidikan akhlak melalui model *boarding school*.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah yang ada dapat diteliti. Penelitian ini hanya fokus pada pendidikan akhlak di SMAT-Baiturrahman, dengan meneliti manajemen atau pengelolaan sekolah terhadap pendidikan akhlak. Sebab keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah tidak lepas dari efektifitas manajemen yang dilakukan pihak sekolah. Salah satu manajemen sekolah SMAT-Baiturrahman berkaitan dengan pendidikan akhlak adalah menerapkan model *boarding school* sebagai salah satu pembinaan akhlak bagi siswanya.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya di fokuskan pada:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan akhlak di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana pengawasan pendidikan akhlak di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana hasil pendidikan akhlak siswa dan siswi di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan akhlak di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung.
2. Pelaksanaan pendidikan akhlak di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung.
3. Pengawasan pendidikan akhlak di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung
4. Hasil pendidikan akhlak siswa dan siswi di SMA Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung ?

### **1.6. Kegunaan Penelitian**

Dengan mengangkat masalah penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis (akademis) maupun secara praktis, diantaranya:



### 1. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah ilmu pendidikan, terutama yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.
2. Menambah pengetahuan baru tentang pembinaan akhlak melalui model *boarding school*.

### 2. Manfaat Praktis

Dapat diterapkan pada sekolah terutama untuk menciptakan kondisi yang mendukung terciptanya pendidikan akhlak yang efektif. Sehingga para siswa terjaga serta mampu melindungi dari akhlak yang tidak baik seperti dalam moto SMAT-Baiturrahman Kabupaten Bandung.

## 1.7. Kerangka Pemikiran

Masalah yang tengah dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain. Kondisi ini sangat memprihatinkan sekaligus mengkhawatirkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab para pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Tersebutnya karakter dan nilai-nilai masyarakat sebagai ciri khas dari karakter bangsa Indonesia, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, dianggap ikut bertanggung jawab dari munculnya permasalahan tersebut. Banyak kalangan berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.

Sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*afektif* dan *empati*). Padahal, pengembangan akhlak lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Bahkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan). Pembentukan akhlak harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan acting*". Pada dasarnya, anak yang kualitas akhlaknya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Oleh karena itu, salah satu kebijakan pemerintah dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban adalah dengan menggulirkan pendidikan akhlak. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan merupakan pembentukan karakter (*character building*). Bahkan, pendidikan akhlak (karakter) bisa menjadi salah satu sarana pengkulturan dan pemanusiaan, disebabkan peran pendidikan akhlak (karakter) bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial<sup>8</sup>.

Akhlak ialah sikap jiwa yang tertanam dalam hati, yang mendorong perbuatan seseorang, yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Pengertian akhlak yang demikian itu mengandung arti bahwa akhlak ialah perbuatan yang mendarah daging dan telah menjadi adat kebiasaan, sehingga menjadi otomatis dalam melakukannya. Disisi lain penilaian terhadap suatu perbuatan di titik beratkan pada motifnya<sup>9</sup>.

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau generasi penerus yang berakhlak baik. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat<sup>10</sup>. Untuk mewujudkan akhlak mulia tersebut dibutuhkan metode pembinaan akhlak yang sejalan dengan semua keperluan atau kebutuhan manusia berdasarkan al-Qurán dan al Sunnah berupa metode-metode terbaik yang telah membina diri, mempertinggi semangat dan membuka hati manusia pada petunjuk Ilāhi dan pada peradaban Islam. Metode tersebut diantaranya memberi pelajaran atau nasihat, membiasakan akhlak yang

---

<sup>8</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cet. II. (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 116

<sup>9</sup> Amin syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 104

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, h. 158

baik, memilih teman yang baik, memberi pahala dan sanksi, serta memberi keteladanan yang baik<sup>11</sup>.

Oleh karena itu pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Djudju Sudjana<sup>12</sup>, pembinaan meliputi dua sub fungsi yaitu pengawasan (*controlling*) dan supervisi. Pengawasan dan supervisi merupakan bagian dari kegiatan pembinaan sebagai fungsi manajemen<sup>13</sup>. Sedangkan fungsi manajemen, baik pengawasan maupun supervisi, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program.

Salah satu model pembinaan akhlak pada sekolah adalah melalui program *boarding school*. Ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan para guru pembimbing. Tujuan terpenting dari sistem *boarding school* adalah sebagai jawaban dari kondisi para peserta didik yang semakin hari semakin memprihatinkan akhlak mereka. Pembinaan mental siswa secara khusus dalam sistem *boarding school* akan mudah dilaksanakan, ucapan,

---

<sup>11</sup> Saduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 61

<sup>12</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, (Bandung: Falah Production, 2006), h. 218

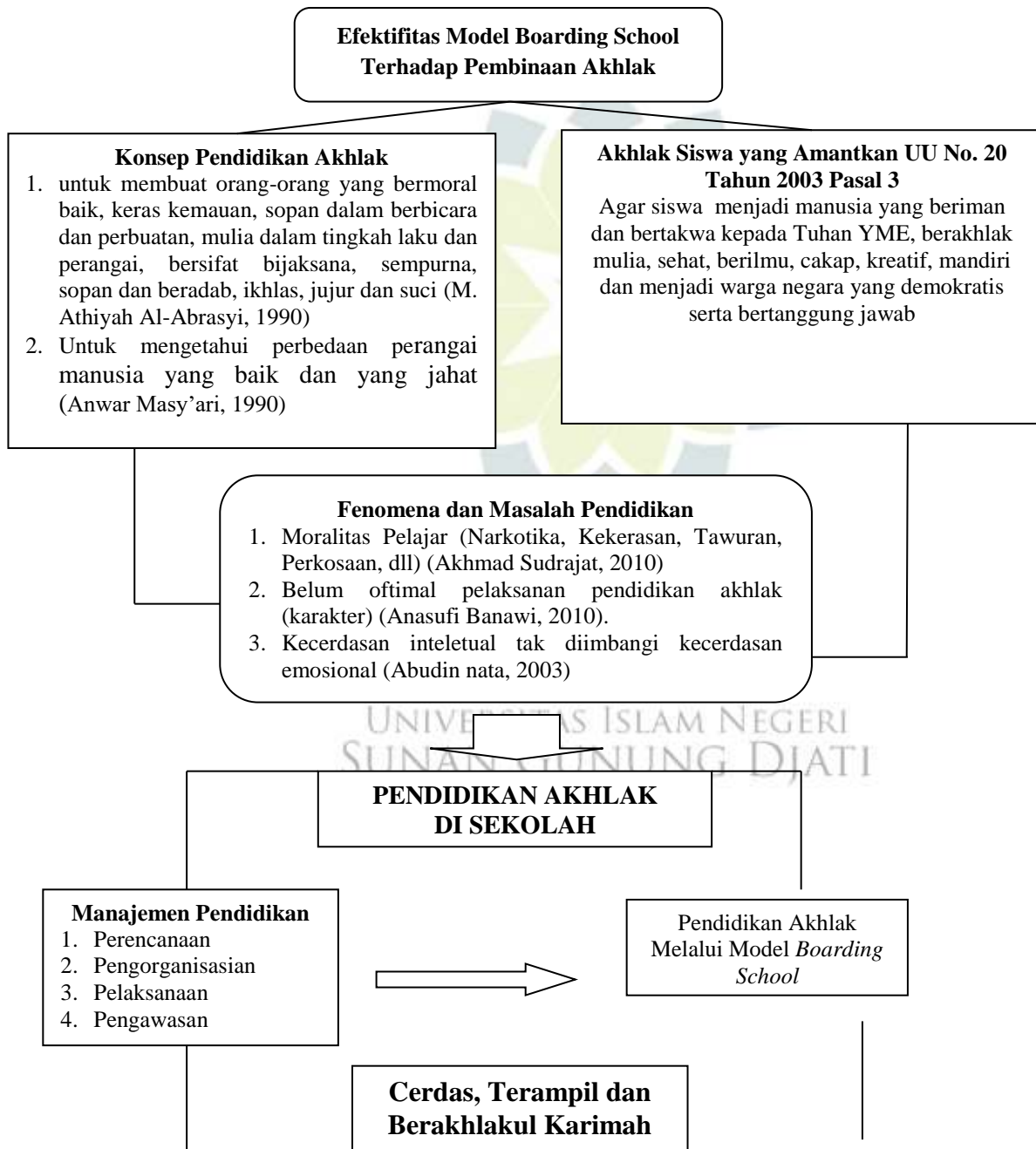
<sup>13</sup> Dalam proses manajemen, terlibat fungsi -fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Sehingga manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Lihat Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), h. 70.

perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa.

Kerangka pemikiran (konseptual) di atas, dapat dirangkum dalam gambar berikut:

Gambar 1

### Kerangka Pemikiran Penelitian



### 1.8. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Penelitian tentang sistem *Boarding School* telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan, terutama mengungkap tentang hubungannya dengan prestasi belajar siswa, kurikulum dan proses pembelajaran mata pelajaran. Tetapi penelitian yang berkaitan dengan model *Boarding School* dalam perspektif manajemen yang mengungkap pembinaan akhlak di sekolah belum ada yang meneliti. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

Maksudin melakukan penelitian tentang “*Pendidikan Karakter Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*” pada tahun 2009. Penelitian untuk disertasi pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dilakukan terhadap sekolah Islam yang menerapkan sistem boarding, di mana semua siswa diasramakan secara integratif. Integralitas ini terejawantahkan pada prinsip integrasi kurikulum, integrasi iman-ilmu-amal, integrasi pengelolaan, dan integrasi program. Sistem boarding terbukti efektif untuk pendidikan nilai moral. Efektivitasnya terletak pada semua aktivitas sekolah diatur secara jelas dari waktu ke waktu yang syarat dengan nilai-nilai (*values*) moral. Hal ini dikarenakan mendidik karakter membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus menerus, pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebenarnya penelitian ini dilakukan terhadap sekolah yang menerapkan sistem boarding, juga dilakukan terhadap siswa SMP, tetapi yang dilihat adalah masalah umum dan sekolahnya merupakan sekolah Islam dengan konsep terpadu<sup>14</sup>.

Tesis Ondi Suganda<sup>15</sup>, tentang *Implementasi Kurikulum Boarding School Dalam Proses Pembelajaran Biologi: Studi Evaluatif di SIT Al-Multazam Kabupaten Kuningan*. Fokus penelitian adalah pada pemahaman guru Biologi terhadap ruang lingkup Kurikulum *Boarding School* dan kemampuannya mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran biologi di kelas atau laboratorium. Kurikulum *Boarding School* adalah kurikulum yang dikembangkan di sekolah yang memberlakukan peserta didiknya untuk menetap (bersekolah dan menginap di asrama atau boarding) selama menempuh pendidikan sehingga

---

<sup>14</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, Yogyakarta: Disertasi pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>15</sup> Ondi Suganda, *Implementasi Kurikulum Boarding School Dalam Proses Pembelajaran Biologi: Studi Evaluatif di SIT Al-Multazam Kabupaten Kuningan*. Thesis (S-2), Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2006

secara terus menerus (24 jam) mereka berada dalam bimbingan dan pengawasan sekolah. Temuan dalam penelitian ini adalah *pertama*. Ruang lingkup Kurikulum Boarding School di SIT Al-Multazam Kabupaten Kuningan mencakup Perangkat Pembelajaran berdasarkan kurikulum Diknas yang dipadukan dengan kurikulum (berisi arahan dan petunjuk lisan) yang secara berkala disampaikan oleh pimpinan sekolah dan pengurus yayasan. *Kedua*. Pemahaman guru Biologi terhadap ruang lingkup Kurikulum Boarding School di SIT Al-Multazam Kabupaten Kuningan dimulai dari pengertian dan perencanaan (penyusunan Perangkat Pembelajaran untuk satu tahun ajaran) sampai kepada pelaksanaan Proses Pembelajaran di kelas atau laboratorium sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. *Ketiga*. Implementasi Kurikulum Boarding School dalam Proses Pembelajaran Biologi di SIT Al-Multazam Kabupaten Kuningan sudah tergolong baik, antara lain karena didukung oleh inovasi (menyangkut variasi) yang terus menerus dalam menerapkan pendekatan dan metode yang dilakukan oleh guru Biologi. Kemampuan tersebut berdasarkan pemberian kesempatan oleh sekolah dan yayasan untuk melakukan kreativitas dalam setiap Proses Pembelajaran Biologi di kelas atau laboratorium, sehingga kompetensi yang telah ditetapkan bagi peserta didik sering tercapai.

Kemudian Muh. Sibaweh<sup>16</sup>. tesisnya tentang *Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika di SMP Semesta Bilingual Boarding School/BBS Semarang*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui kurikulum Matematika di SMP Semesta Bilingual Boarding School/BBS Semarang yang terdiri Landasan Penyusunan Kurikulum; Penyiapan Kurikulum; Penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM); Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kurikulum Matematika diterapkan berdasar pada landasan falsafah, psikologis, dan teknologis, (2) Kurikulum Matematika disusun berdasarkan SNP dan dikembangkan dengan penambahan 2 jam pembelajaran yang perencanaannya terdiri atas program tahunan (19 minggu dan 17 minggu) .Format atau bentuk prota, promes dan silabus Matematika ketiganya tergabung dalam satu bentuk perangkat khusus yang berisikan *source/reference, material, definition, method, example dan homework*, (3) Penyiapan SDM guru

---

<sup>16</sup> Muh. Sibaweh, *Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Di SMP Semesta Bilingual Boarding School/BBS Semarang*, Thesis (S-2), Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Semarang, 2013.

untuk Matematika melalui tahap seleksi sekolah, magang selama 3 bulan di sekolah dan 1 tahun di Turki .Guru Matematika adalah lulusan S1 Matematika UPI Bandung.Kualifikasi pendidikan sesuai dengan mata pelajaran dan yang bersangkutan pernah mengikuti berbagai workshop dan pelatihan. (4) Proses pembelajaran sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris dan mengacu pada komponen-komponen: tujuan pembelajaran, materi atau isi, strategi atau metode, media/sarana dan prasarana, serta penilaian, yang kesemuanya telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur.(5) Evaluasi pada kurikulum Matematika memperlihatkan keadaan yang positif, hanya saja kreativitas dan pelayanan ke siswa belum begitu optimal.

